

## ***MOVEMENT CIVILIZATION OF INFORMATION LITERACY AT PRIMARY SCHOOL IN TANGERANG SELATAN***

### **PEMBUDAYAAN GERAKAN LITERASI INFORMASI SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI TANGERANG SELATAN**

Oleh :  
Gina Fauziah  
Ambar Widya Lestari  
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi  
Universitas Pamulang  
e-mail: ginafauziah@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian terdahulu menunjukkan tingkat minat baca di Indonesia tergolong rendah. Tingkat minat baca berkaitan dengan kemampuan literasi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa tingkat sekolah dasar (SD) khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan literasi informasi siswa diukur menggunakan metode Super3 yakni, *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan) dan *Review* (evaluasi). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri dan Swasta di Tangerang Selatan yang berjumlah 3.304 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 100 responden. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan skala *guttman* dan wawancara terhadap pihak terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan analisis kontinum berdasarkan tabulasi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi siswa kelas V SD pada pelajaran bahasa Indonesia pada tahap *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *review* (evaluasi) berada ada kategori baik. Adanya pembudayaan GLS yang secara implisit di masukan ke dalam pelajaran bahasa Indonesia memiliki dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa dan akan lebih baik jika pembudayaan GLS di terapkan pada setiap mata pelajaran.

**Kata Kunci:** Minat baca, Literasi Informasi, GLS

**Abstract.** Previous research shows the level of interest in reading in Indonesia is relatively low. The level of interest in reading is related to information literacy skills. This study aims to determine the impact of the GLS (School Literacy Movement) program as an effort to improve information literacy skills of elementary school students (SD) especially in Indonesian language learning. Students' literacy skills are measured using the Super3 method, namely, *Plan* (plan), *Do* (implementation) and *Review* (evaluation). The population in this study were the fifth grade public and private elementary school students in South Tangerang, which numbered 3,304 people. The sampling technique uses purposive sampling with a sample of 100 respondents. The technique of collecting data through a questionnaire using a gutman scale and interviews with related parties. This study uses a quantitative approach with descriptive methods and uses continuum analysis based on frequency tabulation. The results showed that the ability of information literacy in fifth grade elementary school students in Indonesian language learning) was in a good category.

*Therefore, GLS acculturation which is implicitly input into Indonesian language lessons has a positive impact on students' literacy skills and it would be better if the GLS culture was applied to each subject.*

***Keywords: Reading interest, Information Literacy, GLS***

## PENDAHULUAN

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh lembaga nasional maupun internasional mengenai minat baca, Indonesia memiliki prestasi yang konsisten berada pada urutan bawah dari negara partisipan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia khusus untuk literasi bahasa pada tahun 2003 prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2009 pada peringkat ke-57 dari 65 negara, dan tahun 2012 pada peringkat ke-64 dari 65 negara. (Kharizimi, 2015).

Hasil survey PISA pada tahun 2015 menempati urutan 69 dari 76 negara yang semula pada tahun 2012 menduduki peringkat 60 dari 65 negara kategori membaca. Sementara *Central Connecticut State University* asal Amerika Serikat, telah merilis hasil penelitian menggunakan variabel PIRLS dan PISA mengenai *World's Most Literate Nation Ranked* pada Maret 2016 yang menyatakan Indonesia pada peringkat ke 60 dari 61 negara. Penelitian yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2017 menunjukkan tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia adalah 36,48 persen atau

rendah. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia secara umum tergolong rendah, terutama dalam hal literasi bahasa. Aktivitas membaca dan menulis belum dijadikan sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Depdiknas (Gipayana, 2004, hlm. 60) menyatakan sejumlah data hasil survei dari (IEA) mengenai kemampuan baca dan tulis anak-anak Indonesia bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)* tidak bisa mengarang.

Mengarang merupakan kegiatan menulis setelah membaca yang tertuang dalam sebuah pembelajaran literasi informasi. Terkait dengan ini, Eko Nurdiyanti (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran literasi dipandang berhasil jika siswa banyak membaca buku dan menghasilkan tulisan. Namun, untuk menjadikan pembelajaran literasi menjadi efektif bukan tanpa hambatan, diantaranya adalah hambatan program sekolah yang berkenaan dengan kegiatan membaca. Salah satu hambatan itu terkait dengan minat baca siswa di perpustakaan sekolah. Pustakawan sekolah menyebutkan adanya minat baca yang cukup tinggi pada siswa namun terhambat oleh jadwal kunjung yang saat ini belum efektif. Hal ini menandakan bahwa dibutuhkan adanya sinergi antar pihak internal sekolah untuk menjadikan

pembelajaran literasi informasi efektif dan efisien.

Terdapat beragam jenis teori dan metode dalam pembelajaran literasi informasi, diantaranya metode Super3 (*Plan, do and review*) yang sering diterapkan pada siswa tingkat sekolah dasar, karena tahapannya yang sangat sederhana. Siswa diajarkan untuk merencanakan (*plan*), melakukan atau mencari (*do*) informasi serta melakukan evaluasi (*review*) pada informasi atau pengetahuan yang di dapatkan sejak duduk di bangku sekolah dasar, agar menjadi sebuah budaya belajar guna mengembangkan kemampuan literasi informasi. Menurut Lin Ching (2013) kemampuan literasi siswa dan siswi berbeda, namun memiliki kemampuan literasi informasi yang baik pada komponen *do* dan *review*. Terkecuali pada komponen *plan*, siswa masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari pihak guru. *Plan* atau merencanakan merupakan langkah awal dalam mencari sebuah informasi, oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dari berbagai pihak diantaranya, kepala sekolah, guru, orang tua serta lingkungan sekolah yang kondusif.

Saat ini pembelajaran literasi informasi pada sekolah dasar secara implisit dimasukan ke dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai sebuah stimulus literasi informasi yang dikaitkan dengan nilai dan pelajaran

bahasa Indonesia.

Rendy (2017) mengemukakan salah satu sasaran pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengembangan keterampilan berbahasa tulis. Bahasa tulis bukan sekedar pengetahuan yang perlu dipelajari oleh siswa tingkat sekolah dasar, melihat lebih dalam lagi bahwa bahasa tulis merupakan suatu keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikatif yang akan diterapkan oleh siswa dalam bersosialisasi. Penerapan program literasi berbantuan buku cerita anak dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita narasi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu perlu adanya konsistensi dari pihak guru SD untuk menerapkan program literasi berbantuan buku cerita anak pada pembelajaran menulis cerita narasi.

Hasil penelitian tersebut mendapatkan tanggapan serius dari pemerintah, dengan terbentuknya Gerakan Literasi Nasional (GLS) yang dikembangkan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu tujuannya adalah menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ruang lingkup GLS terdiri dari, lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan

partisipasi aktif seluruh warga sekolah) dan lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Pada prakteknya masih terdapat keterbatasan pada ruang lingkup yang di canangkan oleh GLS. Dari segi sarana dan prasarana, hambatan ada pada penyediaan kuantitas dan kualitas koleksi buku yang terdapat pada *reading corner* atau pojok bacaan setiap kelas. Selain itu, lingkungan sosial dan afektif pun masih terkendala dengan jadwal kegiatan sekolah mengingat sudah menerapkan kurikulum 2013 (K13) yang membuat tidak selarasnya program GLS pada setiap sekolah.

Namun pada lingkungan akademik, sebagian sekolah dasar di Tangerang Selatan sudah menyisipkan program literasi pada pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu untuk menerapkan GLS membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yaitu peserta didik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta peran serta orang tua siswa.

Saat ini kegiatan GLS yang sudah diterapkan pada beberapa sekolah dasar dan sekolah dasar islam terpadu atau dikenal dengan SDIT sudah menerapkan program literasi yang dikaitkan dengan pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan tersebut diantaranya : (1) menulis kembali buku yang sudah dibaca oleh setiap siswa dalam bentuk jurnal sederhana maupun

artikel, (2) menceritakan kembali secara lisan di dalam kelas mengenai buku yang sudah dibaca , (3) membaca koleksi buku yang ada pada pojok bacaan yang ada pada setiap kelas unttuk dibuat resume, (4) kegiatan 15 menit membaca buku sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai. Hal ini sebagai bentuk ikhtiar dalam pembudayaan GLS yang akan berdampak pada kemampuan literasi informasi siswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, berdasarkan studi yang dilakukan oleh lembaga survey nasional dan internasional mengenai minat baca, Indonesia memiliki prestasi yang konsisten berada pada urutan bawah.

**Tabel 1**

Peringkat minat baca Indonesia 10 tahun terakhir

No	Lembaga Survey	Tahun	Peringkat
1	PISA	2012	64/65
2	PISA	2015	69/76
<i>Central</i>			
3	<i>Connecticut State University</i>	2016	60/61
4	Perpusnas RI	2017	36,48% (rendah)

Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan

berpikir kritis. Sedangkan budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh individu maupun sekelompok masyarakat.

Kegiatan membaca dan menulis harus menjadi sebuah kebiasaan yang sudah terbentuk sedini mungkin. Oleh karena itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu langkah membudayakan membaca dan menulis dalam meningkatkan minat baca di sekolah yang akan berdampak pada kemampuan literasi informasi siswa sejak dini.

Kemampuan literasi informasi siswa diukur menggunakan metode Super3. Metode Super3 merupakan bentuk sederhana dari model literasi informasi Big 6<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh pustakawan Michael B. Eisenberg and Robert E. Berkowitz di Amerika Serikat pada tahun 1987.

Dikutip dari situs resmi *big6 skills, education, information technology skills for student success*, metode Super3 dikembangkan untuk memudahkan para siswa sekolah dasar dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi sejak dini Model Super3 terdiri dari tahapan *plan, do* dan *review*. Model Super3 merupakan turunan dari model Big6 yang memiliki sub komponen yang sama, namun yang membedakan adalah aplikasi atau penerapan model pada tingkat siswa yang akan mengadopsi model tersebut. Model super3 didesain khusus untuk diaplikasikan pada siswa

tingkat sekolah dasar, karena program dan penerapan yang lebih sederhana dibandingkan dengan model big6.

**Tabel 2**  
Komponen model Super3 Vs Big6

Super3	Big6
<i>Plan-Beginning</i> (Perencanaan)	
<i>What am I supposed to do?</i>	1. <i>Definition of Task</i>
<i>What will it look like if do a really good job?</i>	2. <i>Strategy for looking information</i>
<i>What do I need to find out to do the job?</i>	
<i>Do – Middle</i> (Pelaksanaan kegiatan)	
<i>Read, view, tell</i>	3. <i>Location and acces</i>
<i>Make a picture, etc</i>	4. <i>Using information</i>
	5. <i>Sintesis</i>
<i>Review – End</i> (Evaluasi)	
<i>Do I do what I was supposed to do?</i>	
<i>Do I feel ok about this?</i>	<i>Evaluation</i>
<i>Should I do something else before I turn in it?</i>	

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan analisis kontinum berdasarkan tabulasi frekuensi. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan skala *guttman* dan wawancara terhadap pihak terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah SDN Puspitek, SDIT Nur Fathilah, SDIT Al-azhar Pamulang, SDIT Al Zahra, dan SDN Batan. Berikut ini adalah tabel jumlah siswa dari lima sekolah tersebut.

**Tabel 3**  
Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SDN Puspitek	739
2	SDIT Nur Fathilah	557
3	SDIT Al-azhar	713
4	SDIT Al Zahra	466
5	SDN Batan	827
Total		3.304

Responden di beri kesempatan untuk membaca buku ensiklopedia dengan tema yang telah disesuaikan dengan kurikulum K13 selama waktu tertentu. Kemudian responden di persilahkan untuk mengisi kuesioner yang berhubungan dengan buku tersebut.

Pemberian skor pada kuesioner didasarkan pada skala *guttman* dengan rentang skor 1 (YA) dan 0 (TIDAK). Penyusunan item-item angket berdasarkan pada indikator yang telah

ditentukan. Sebelum angket digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, terlebih dahulu harus dilakukan uji validitas tiap butir soal menggunakan metode korelasi *point biserial* dan reliabilitas instrument Uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik data responden terdiri dari data-data yang melekat pada responden, yaitu jenis kelamin, usia, ranking, dan asal sekolah. Berikut adalah gambaran karakteristik responden yang diperoleh dari 100 responden yang diteliti.

**Tabel 4**  
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	49	49.0
Perempuan	51	51.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Perempuan menjadi mayoritas responden dalam penelitian ini.

**Tabel 5**  
Asal Sekolah Responden

Asal Sekolah	F	%
SD AL Azhar 15 Pamulang	20	20.0
SD Al Zahra Indonesia	20	20.0
SDIT Nur Fatahillah	20	20.0
SDN Batan Indah	20	20.0
SDN Puspipitek	20	20.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang tersebar di 5 Sekolah dasar Tangerang selatan yang dibagi menjadi 20 responden pada setiap sekolahnya

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisi data univariat (deskriptif) yang dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan menghasilkan distribusi frekuensi dari setiap variabel. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui distribusi gambaran mengenai kemampuan literasi informasi siswa di tingkat sekolah dasar. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal yaitu data yang disusun atas dasar jenjang dalam atribut tertentu, rumus distribusi frekuensi Selanjutnya hasil interpretasi data dideskripsikan berdasarkan kriteria baik, kurang dan cukup.

Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung persepsi responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara terperinci mengenai aktivitas literasi informasi yang telah dilakukan oleh responden diluar jam sekolah. Di bawah ini merupakan durasi responden melakukan kegiatan "membaca buku pelajaran" dirumah setelah pulang sekolah.

**Tabel 6**  
Durasi responden mengenai Membaca buku pelajaran

No	Tanggapan	Bobot	F	N	(%)
1	Tidak Pernah	1	14	14	14%

2	Pernah Sekali	2	54	108	54%
3	Lebih dari 5 jam	3	0	0	0%
4	3-5 Jam	4	1	4	1%
5	1-3 Jam	5	31	155	31%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>281</b>	<b>100</b>

Mayoritas persepsi responden membaca buku selama 1 sampai 3 Jam sebanyak 18 orang responden atau sebanyak 90%. Hal ini menandakan bahwa kegiatan membaca buku pelajaran dirumah dilakukan termasuk kedalam aktivitas harian siswa.

**Tabel 7**  
Durasi responden menulis kembali pelajaran di rumah

No	Tanggapan	Bobot	F	N	(%)
1	Tidak Pernah	1	7	7	7%
2	Pernah Sekali	2	31	62	31%
3	Lebih dari 5 jam	3	3	9	3%
4	3-5 Jam	4	13	52	13%
5	1-3 Jam	5	46	230	46%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>360</b>	<b>100</b>

Mayoritas persepsi responden pernah sekali menulis kembali pelajaran disekolah sebanyak sebanyak 54%. Darwis (2011, hlm. 69) mengemukakan bahwa menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan.



**Tabel 8**  
Durasi responden menggambar di rumah

No	Tanggapan	Bobot	F	N	(%)
1	Tidak Pernah	1	2	2	10%
2	Pernah Sekali	2	10	20	50%
3	Lebih dari 5 jam	3	0	0	0%
4	3-5 Jam	4	7	28	35%
5	1-3 Jam	5	18	90	90%
<b>Jumlah</b>			<b>37</b>	<b>140</b>	<b>185</b>

Aktivitas menggambar atau mewarnai dilakukan selama 1-3 jam, durasi waktu yang digunakan lebih lama dibandingkan dengan kegiatan menulis kembali pelajaran di sekolah yang mayoritas jawaban pernah sekali. Hal ini menandakan ketertarikan responden dalam sebuah visualisasi cenderung dominan, dibandingkan dengan kegiatan menulis.

**Tabel 9**  
Durasi responden Menonton Televisi

No	Tanggapan	Bobot	F	N	(%)
1	Tidak Pernah	1	0	0	0%
2	Pernah Sekali	2	9	18	9%
3	Lebih dari 5 jam	3	15	45	15%
4	3-5 Jam	4	27	108	27%
5	1-3 Jam	5	49	245	49%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>416</b>	<b>100</b>

Mayoritas responden menonton televisi selama 1-3 Jam sebanyak 49%, hal ini memiliki kesamaan durasi waktu yang digunakan untuk menggambar dan mewarnai yakni 1-3 jam. Pada tahun 2002 jumlah jam menonton TV pada anak di Indonesia adalah sekitar 30-35 jam/minggu atau 1.560-1.820 jam/ tahun. Angka ini jauh lebih besar dibanding jam belajar di sekolah dasar yang tidak sampai 1.000 jam/tahun. Yayasan pengembangan anak KIDIA (Kritis Media Untuk Anak) pada tahun 2004 mencatat bahwa acara televisi di Indonesia yang termasuk kedalam kategori aman untuk anak hanya 15%.

**Tabel 10**  
Durasi responden Bermain game

No	Tanggapan	Bobot	F	N	(%)
1	Tidak Pernah	1	7	7	7%
2	Pernah Sekali	2	15	30	15%
3	Lebih dari 5 jam	3	8	24	8%
4	3-5 Jam	4	21	84	21%
5	1-3 Jam	5	49	245	49%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>390</b>	<b>100</b>

Mayoritas persepsi responden Bermain Game selama 1-3 Jam sebanyak 49%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh *Kaiser Family Foundation* pada 2.032 orang anak yang berusia antara 3 hingga 12 tahun mengenai berapa sering anak-anak usia tersebut bermain *video game* ataupun *game* di komputer.

Hasilnya, adalah sekitar 73% anak laki-laki yang berusia 8-10 tahun rata-rata bermain *game* selama satu jam dalam satu hari. Akademi Dokter Anak Amerika dan Perhimpunan Dokter Anak Kanada menegaskan, anak yang berusia 0-2 tahun tidak boleh terpapar oleh teknologi sama sekali kemudian anak yang berusia 3-5 tahun dibatasi menggunakan teknologi hanya satu jam per hari. Dan anak umur 6-18 tahun dibatasi 2 jam saja perhari.

Tabel 11

Durasi responden menggunakan media sosial

No	Tanggapan	Bobot	F	Skor	(%)
1	Tidak Pernah	1	14	14	14%
2	Pernah Sekali	2	20	40	20%
3	Lebih dari 5 jam	3	4	12	4%
4	3-5 Jam	4	12	48	12%
5	1-3 Jam	5	50	250	50%
<b>Jumlah</b>			<b>100</b>	<b>364</b>	<b>100</b>

Mayoritas responden menggunakan media sosial selama 1-3 Jam sebanyak 50 responden atau setengah dari total responden dengan persentase 49%. Fakta ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan di Universitas Essex dan *University College London*, Inggris yang menyatakan bahwa anak perempuan menghabiskan waktu selama satu jam atau lebih di media sosial sejak usia 10 tahun.

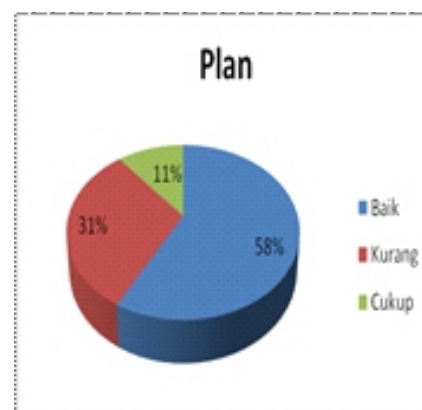
Tabel 12

Rekapitulasi kegiatan responden di luar sekolah

No	Pertanyaan	Skor
1	Membaca buku pelajaran	360
2	Menulis kembali pelajaran disekolah	281
3	Menggambar atau mewarnai gambar	360
4	Menonton tv	416
5	Bermain game	390
6	Bermain media social	364
<b>Total Skor</b>		<b>2171</b>

Tanggapan responden mengenai Kegiatan Di Luar Sekolah, skor tertinggi sebesar 416 yaitu menonton tv selama 1-3 jam, Sedangkan skor terendah sebesar 281 yaitu kegiatan menulis kembali pelajaran disekolah yang dilakukan kurang dari satu jam dalam satu hari.

### Variabel Plan (Perencanaan)



Gambar 1  
Diagram Variabel Plan

Pada tahapan ini pertanyaan ditekankan pada proses identifikasi dan pencarian informasi. Isi kuisioner mengulas pelajaran yang di sukai responden, inisiatif untuk bertanya, cara

mencari informasi, dll. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki inisiatif yang baik dalam menggali informasi dengan bertanya maupun melalui internet.

**Variabel Do (Pelaksanaan)**



**Gambar 2**  
Diagram Variabel *Do*

Pada tahapan ini responden diminta untuk menemukan, mengolah, dan menyajikan informasi mengenai buku tertentu. Setiap responden diminta membaca buku yang sama yang sudah ditentukan. Pertanyaan berisi seputar isi buku secara garis besar, pengarang, penerbit, dan pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan buku yang telah responden baca. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dapat menemukan dan menyajikan informasi tersebut dengan baik.

**Variabel Review (Evaluasi)**



**Gambar 3**  
Diagram Variabel *Review*

Pada tahapan ini pertanyaan berisi seputar isi detail buku. Responden akan dinilai seberapa besar kemampuan dalam membaca dan memahami isi buku. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki kemampuan membaca dan memahami isi buku dengan baik.

**Variabel Kemampuan Literasi Informasi**



**Gambar 4**  
Diagram Variabel Kemampuan Literasi Informasi

Kemampuan literasi informasi merupakan tahapan yang mencakup keseluruhan tahapan-tahapan sebelumnya. Dari data yang diperoleh dapat kita lihat kemampuan Literasi Informasi sebagian besar responden berada dalam kategori yang Baik. Menurut *American Library Association* (ALA) “untuk menjadi orang yang melek informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif”

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, serta mengacu pada tujuan dan identifikasi masalah penelitian, maka didapatkan kesimpulan bahwa kebudayaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berperan terhadap kemampuan literasi informasi siswa sekolah dasar di Tangerang Selatan. Hal tersebut tercermin pada tiga komponen penelitian super3 yaitu, tahap *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *review* (evaluasi) yang berada pada kategori baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Nurdianti dan Edy Suryanto (2010) Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, Jilid 13, Nomor 2, Agustus 2010, 115–12
- Gipayana, M. (2004). Pengajaran Literasi dan Penilaian portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 11, Nomor 1, Hal 59–70.
- Tjalla, A. (2011). *Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional*.
- Kharizimi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *JUPENDAS*, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015
- Lin Ching & Yu-Pin Chen (2013). Development of Information Literacy Assessment and Students Performance: A Case Study on a Second-Grade Information Literacy Curriculum. *Journal of Educational Media & Library Sciences*. Vol. 51 Issue 1, p91-129. 39p
- Michael, B., E. and Robert E., B. (1987). *Big6 Skills, Education, Information Technology Skills for Student Succes*. Diunduh tanggal 20 Juni 2018
- Muhammad, A., M. (2015). *Information Literacy Skill : Strategi Peelusuran Informasi Online*, cet. 3 Makassar: Alauddin University Press
- Musthafa, B. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST
- Park, Y. (2008). *Patterns and predictors of elementary students' reading performance: evidence from the data of the Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*. *ProQuest Dessertation and Theses*.
- Randy W .P, dan Heri S. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Narasi Melalui Penerapan Program Literasi Berbantuan Media Buku Cerita Anak Pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 11, 149-150.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Topping, K. (2006). *PISA/PIRLS data on reading achievement: Transfer into international policy and practice*. *The Reading Teacher*, 59, 6. Diunduh tanggal 10 September 2018
- UNESCO. (2007). *Education for all by 2015: Will we make it? EFA global monitoring report 2008*. UK: Oxford University Press.